



## **Implementasi Kearifan Lokal Gusjigang dalam Mengoptimalkan Profil Pelajar Pancasila di SMP 2 Mejobo Kudus**

**Andrian Failani**

**Universitas Muria Kudus dan SMP 2 Mejobo, Kudus, Indonesia**

[andrianfailani41@gmail.com](mailto:andrianfailani41@gmail.com)

**Wawan Shokib Rondli**

**Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia**

[wawan.shokib@umk.ac.id](mailto:wawan.shokib@umk.ac.id)

### ***Abstract***

*This research aims to internalize the values and philosophy of Gusjigang into an independent curriculum and optimize it in the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) at SMP 2 Mejobo Kudus. The background of this research is the low interest of teenagers in local wisdom and its implementation in everyday life. The influence of globalization also shows symptoms of the younger generation being more interested in and fond of foreign cultures, so it is feared that local wisdom values can be displaced by global values. SMP 2 Mejobo Kudus is committed to appreciating Gusjigang local wisdom and incorporating Gusjigang values into the school curriculum. This research is descriptive qualitative with data collection techniques including observation, interviews, and document analysis. The result of the research is that SMP 2 Mejobo has internalized the Gusjigang philosophy of Sunan Kudus's legacy into the school curriculum. The purpose of implementing Gusjigang values and philosophies into the curriculum is so that students have spiritual intelligence, social intelligence, and independence in entrepreneurship. The form of internalization of Gusjigang values is: The value of Gus "Good" is included in the moral education*

*curriculum, the value of Ji "Ngaji" is included in the spiritual knowledge education curriculum, and the value of Gang "Dagang" is included in the entrepreneurship education curriculum.*

**Keywords:** *Local wisdom, Gusjigang, Pancasila student profile*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan agar nilai dan falsafah Gusjigang dapat diinternalisasikan kedalam kurikulum merdeka dan dioptimalkan dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP 2 Mejobo Kudus. Adapun latar belakang dari penelitian ini adalah rendahnya minat remaja terhadap kearifan lokal dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh globalisasi juga menunjukkan gejala generasi muda lebih tertarik dan menyukai pada budaya asing sehingga dikhawatirkan nilai-nilai kearifan lokal dapat tergeser oleh nilai-nilai global. SMP 2 Mejobo Kudus berkomitmen mengapresiasi kearifan lokal Gusjigang dan memasukkan nilai-nilai Gusjigang ke dalam kurikulum sekolah. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Adapun hasil penelitiannya adalah SMP 2 Mejobo telah melakukan internalisasi falsafah Gusjigang peninggalan Sunan Kudus kedalam kurikulum sekolah. Tujuan dari Implementasi nilai dan falsafah Gusjigang kedalam kurikulum agar peserta didik memiliki kecerdasan spiritual, sosial, dan kemandirian dalam berwirausaha. Bentuk internalisasi nilai Gusjigang adalah: Nilai Gus "Bagus" dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan moral, nilai Ji "Ngaji" dimasukkan kedalam kurikulum pendidikan pengetahuan spiritual. dan nilai Gang "Dagang" dimasukkan kedalam kurikulum pendidikan kewirausahaan.

**Kata kunci:** Kearifan lokal, gusjigang, profil pelajar Pancasila

#### A. Pendahuluan

Indonesia ialah negeri yang kaya dengan bermacam kearifan lokal. Hal inilah yang patut kita banggakan sebab bisa jadi sesuatu identitas bangsa, benteng apalagi dapat jadi sesuatu paspor utama dalam tata pergaulan global dikala ini. Selaku bangsa Indonesia, kita tetap melestarikan kearifan lokal yang dipunyai bangsa dan berupaya melestarikan nilai-nilai budaya serta

tradisi yang masih relevan serta yang masih terdapat di sesuatu wilayah. Memasukkan aspek dari nilai-nilai budaya Indonesia ke dalam sistem pembelajaran ialah salah satu langkah upaya dari pemerintah serta warga agar terus menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Bangsa tersebut (Zulkarnaen, 2022, p. 5).

Ada kemungkinan bahwa kearifan lokal akan hilang di tengah zaman. Banyak indikasi yang menunjukkan bahwa generasi muda sekarang ini lebih suka dan tertarik pada budaya asing. Sehingga dikhawatirkan nilai-nilai kearifan lokal bisa tergeser oleh nilai-nilai global. Diharapkan generasi muda yang akan memainkan peran penting dalam mempertahankan dan melestarikan kearifan lokal. Maka dari itu, diperlukan penguatan untuk menumbuhkan kembali kecintaan terhadap nilai-nilai kearifan lokal di usia yang lebih muda. Sangat efektif untuk menerapkan prinsip-prinsip kearifan lokal yang bermuatan karakter. Menurut (Faiz & Soleh, 2021, p. 72), praktik pembelajaran adalah tempat yang sangat representatif untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Kearifan lokal dapat dimasukkan ke dalam proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, atau kegiatan lainnya dalam situasi ini.

Pendidikan ialah suatu faktor yang tidak bisa dihilangkan dari diri manusia. Selama ini perkembangan pendidikan di Indonesia mengalami banyak kendala. Salah satu kendala yang dialami pendidikan di Indonesia ialah banyak pihak yang percaya bahwa kemampuan kognitif lebih penting daripada kemampuan afektif. Sehingga peserta didik hanya dicetak sebagai lulusan yang cerdas secara kognitif tanpa memperhatikan karakternya, sehingga ada siswa yang cerdas tetapi belum tentu berkarakter baik. Pendidikan memegang peranan penting dalam menjawab persoalan moral dewasa ini. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam (Mudana, 2019; Putry, 2019; Suwahyu, 2018) pendidikan adalah usaha untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin dan budi pekerti), budi (kecerdasan) dan pertumbuhan

jasmani anak, bagian-bagian ini tidak dapat dipisahkan dalam arti pendidikan. Kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu hidup dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya. Pendidikan tidak hanya memberikan informasi dan teori tetapi juga membangun kepribadian dan moral seseorang sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang baik untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan yang bermakna, tidak hanya menuntut pada pemahaman teori saja, tetapi butuh terdapatnya pengimplementasiannya kedalam kehidupan nyata. Untuk dapat memberikan pemahaman kepada siswa, perlu adanya dukungan berupa sumber belajar yang tepat, selektif dan efektif. Pembelajaran akan lebih bermakna jika topiknya relevan dengan konteks dan berasal dari pengalaman langsung siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual merupakan metode pembelajaran yang menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehingga tercipta pembelajaran yang bermakna (Falaq, 2023, p. 60; Daryanto & Suryanto, 2022). Oleh sebab itu, pembelajaran yang kontekstual dapat diselaraskan dengan wawasan keunikan lokal dan potensi daerah di sekitar peserta didik.

Pendidikan karakter bisa berasal dari mana saja, salah satunya dari kearifan lokal suatu daerah. Gusjigang merupakan kearifan lokal masyarakat Kudus yang tidak ditemukan di daerah lain. Makna dari Gusjigang adalah bagus, ngaji dan dagang adalah filosofi yang diajarkan Sunan Kudus kepada masyarakat Kudus. Filosofi dari Gusjigang sudah melekat pada masyarakat Kudus karena dianggap sebagai bentuk karakter baik yang ada pada masyarakat Kudus sehingga memiliki nilai pendidikan yang bermakna (Salma, 2022, p. 54). Maka filosofi Gusjigang perlu ditanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dan diwariskan kepada generasi selanjutnya agar generasi muda saat ini dapat terus mencintai dan melestarikan budaya lokal

serta memiliki karakter (akhlak) bagi dunia pendidikan di Indonesia, khususnya peserta didik di SMP 2 Mejobo.

Agar supaya dapat membentuk generasi dengan kualitas karakter yang tinggi, berilmu dan berakhlak mulia, maka kearifan lokal gusjigang bisa dijadikan selaku salah satu pemecahan dan penangkal akibat negatif globalisasi untuk pemuda yang mempunyai jiwa labil dalam mengalami kehidupannya, dan juga mampu membentengi diri dari pengaruh negatif modernisasi dan globalisasi sehingga tercipta masyarakat Kudus yang religius. Peneliti merasa perlu untuk meneliti bagaimana falsafah Gusjigang dijadikan nilai pengembangan di kurikulum SMP 2 Mejobo sebagai salah satu solusi alternatif pengembangan Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5). Berdasarkan dengan latar belakang masalah tersebut, penulis memandang perlu untuk meneliti yang berkaitan dengan judul: “Implementasi Kearifan Lokal Gusjigang dalam Mengoptimalkan Profil Pelajar Pancasila di SMP 2 Mejobo Kudus”.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan kondisi obyek ilmiah (sebagai lawannya adalah eksperimen). Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam penelitian ini, dan teknik pengumpulan data digunakan secara triangulasi (gabungan), analisis, dan induktif serta hasil penelitian menekankan makna daripada berupa generalisasi. (Purnani & Mulianingsih, 2020)

Penelitian ini dilakukan di SMP 2 Mejobo kabupaten Kudus. Peneliti memilih SMP 2 Mejobo sebagai lokasi penelitian karena siswa kelas VII di SMP 2 Mejobo telah melaksanakan kurikulum merdeka pada tahun ajaran 2023/2024 serta sudah memanfaatkan kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan termasuk observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Peneliti melakukan observasi langsung

pada kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Peneliti juga mewawancarai guru, kepala sekolah, dan staf sekolah untuk mendapatkan informasi. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data, baik dalam bentuk gambar maupun dokumen-dokumen atau arsip-arsip, dan catatan lapangan digunakan oleh peneliti untuk mendokumentasikan secara menyeluruh informasi yang ditemukan di lapangan.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Kearifan Lokal Gusjigang**

Menurut (Zamroni, 2016, p. 117), gusjigang adalah warisan Sunan Kudus, merupakan filosofi kehidupan yang berkembang dan menjadi kepercayaan masyarakat Kudus. Melalui istilah filosofi ini, Sunan Kudus mengajarkan pengikutnya dan masyarakat kudus untuk menjadi orang yang memiliki kepribadian bagus, rajin dalam mengaji (ibadah), dan pandai dalam berdagang. Orang-orang di sekitar Masjid Menara Kudus, yang sekarang dikenal sebagai Kudus kulon, menjadi agamis dan pandai berdagang karena ajaran GusJiGang. Perkembangan kota Kudus dimulai dengan Kudus Kulon. Desa Kauman, Kerjasan, Langgar Dalem, Demangan, Sunggingan, dan Kajeksan termasuk dalam wilayahnya. Desa-desa tersebut mengelilingi Masjid Menara Kudus, yang berfungsi sebagai pusat budaya, sosial, dan keagamaan. Seiring perkembangan zaman, filosofi gusjigang telah menyebar ke seluruh wilayah Kudus.

Konsep "Gusjigang" berasal dari Sunan Kudus, yang berarti bahwa pemuda harus baik, pandai mengaji, dan pandai berdagang. Kata pertama dari Gusjigang adalah "gus", yang berarti "bagus", mengartikan bahwa orang selalu berusaha untuk memiliki moral yang baik sehingga dapat menjadi tauladan bagi orang lain. Kata kedua, "ji", artinya "mengaji", menunjukkan pandai mengaji, memahami agama, dan belajar untuk memperdalam agama Islam. Selain itu, mengaji juga berarti bahwa seseorang harus memiliki

intelektualitas yang tinggi.. Sebaliknya, gang (berdagang) berarti menciptakan, membuat produk kreatif yang disukai oleh masyarakat. Ketiga makna Gusjigang adalah berorientasi pada karakter dan entrepreneurship (Rahmawati & Pelu, 2021, p. 21).

Falsafah gusjigang yang diajarkan Sunan Kudus menjadikan realisasi pendayagunaan nilai-nilai warisan budaya sebagai acuan arus globalisasi dalam pelaksanaan pekerjaan yang menuntut sekaligus internalisasi nilai, kearifan lokal sebagai landasan dan kekuatan spiritualitas. Penanaman nilai yang tepat dan benar dalam kerangka pusaka lokal menjadi senjata ampuh dan ampuh untuk menghadapi tantangan baru dalam kekuatan globalitas sekaligus mampu menjaga kelestarian budaya lokal dengan sikap yang kuat. Berkarakter dan optimis membentuk kehidupan sehingga dapat membentuk jiwa yang bermartabat. Berpijak pada filosofi warisan leluhur, dapat membawa kesuksesan di masa depan. Di saat globalisasi ekonomi global memiliki kekuatan yang tak terbatas, spiritualitas warisan budaya masih mampu memerangi segala macam masalah hegemoni kapitalis.

## **2. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter**

Pusat Kurikulum Badan Litbang Depdiknas, dalam publikasinya Pedoman Pendidikan Karakter (2011), mengidentifikasi 18 nilai-nilai pembentuk karakter, yang merupakan hasil kajian empiris yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum yang bersumberkan dari Agama, Pancasila, Kebudayaan dan Tujuan Pendidikan Nasional.

Adapun deskripsi masing-masing nilai karakter yang sudah diformulasikan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Nilai Karakter menurut Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional

No	Karakter	Keterangan
1.	Religius	Nilai kepribadian yang berbentuk fikiran, perkataan, dan tingkah laku seorang yang selaras dengan nilai-nilai Ketuhanan
2.	Toleransi	Perilaku yang menampilkan menghargai terdapatnya perbedaan berbentuk perbedaan keyakinan, suku, etnis, komentar, perilaku, aksi orang lain
3.	Jujur	Sikap yang berupaya menjadikan dirinya selaku manusia yang bisa dipercaya dalam perkataan, perbuatan, serta pekerjaan
4.	Disiplin	Suatu aksi yang memperlihatkan sikap tertib dan patuh pada syarat serta peraturan
5.	Kreatif	Berpikir serta melaksanakan aktivitas guna menciptakan sesuatu metode ataupun hasil baru dari apa yang sudah dipunyai
6.	Perasaan Ingin Tahu	Perilaku yang berupaya buat mengenali secara mendalam mengenai suatu perihal yang ditemuinya
7.	Kerja Keras	Langkah yang dilakukan dalam mencari solusi permasalahan yang bertujuan untuk menuntaskan tugas dengan sebaik-baiknya
8.	Semangat Kebangsaan	Suatu perilaku yang memposisikan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi maupun golongan
9.	Mandiri	Sikap yang tidak menggantungkan pada orang lain dalam menuntaskan tugas
10.	Demokrasi	Tata cara dalam berpikir serta berperan yang memperhitungkan sama antara hak serta kewajiban buat dirinya ataupun orang lain
11.	Cinta Tanah Air	Perilaku setia, hirau serta berikan penghargaan besar terhadap sosial, budaya, ekonomi, serta politik sesuatu bangsa
12.	Cinta Damai	Perilaku yang menimbulkan orang lain merasa bahagia serta nyaman atas keberadaan dirinya
13.	Menghargai Prestasi Sikap	Untuk menciptakan kebermanfaatan untuk warga mengakui, serta menghormati keberhasilan yang dicapai orang lain
14.	Bersahabat/ Komunikatif	Aksi berbentuk rasa bahagia dalam berteman dan bekerja sama dengan orang lain

15.	Bertanggung Jawab	Perilaku melakukan tugas dan kewajibannya semacam yang sepatutnya dicoba buat diri sendiri, warga area negeri serta Tuhan
16.	Gemar Membaca	Kerutinan untuk membaca teks yang bertujuan buat menambah pengetahuan untuk dirinya
17.	Peduli Sosial	Perilaku ingin memberi pertolongan kepada orang lain dan warga yang membutuhkannya
18.	Peduli Lingkungan	Perilaku dalam meminimalisir kehancuran alam sekitarnya serta berupaya buat membangun kembali akibat dari kehancuran alam yang sudah terjalin

### 3. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka bagi Astuti dalam (Safitri et al., 2022, p. 7078) ialah kurikulum berbasiskan kompetensi yang terbentuk dalam rangka buat memulihkan pendidikan akibat dari terdapatnya pandemi. Pemulihan pendidikan ini dijalankan oleh guru dengan metode mengimplementasikan model pendidikan yang terdapat di kelas yang bersumber pada pada pendekatan pendidikan sosial. Sesuai pendapat (Suryadien et al., 2022, p. 30) bahwa kurikulum merdeka belajar, merupakan kurikulum yang berbasis kompetensi yang membatu dan menunjang pemulihan pendidikan, dimana kurikulum ini mengimplementasikan pendidikan dengan berbasis proyek ataupun project based learning buat menunjang kepribadian pada partisipan didik yang cocok dengan profil pelajar Pancasila.

Kurikulum Merdeka dirancang sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel dan berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek digunakan untuk mengembangkan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila. Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran mendalam tentang kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. Fleksibilitas untuk pendidik dalam melaksanakan pembelajaran diferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik serta melakukan penyesuaian dengan konteks muatan lokal.

Kurikulum merdeka terdiri dari tiga jenis kegiatan pembelajaran, yaitu pembelajaran intrakurikuler dilakukan secara berbeda-beda sehingga siswa mempunyai waktu yang cukup untuk mempelajari konsep dan memperkuat keterampilan mereka. Selain itu, ini memungkinkan guru untuk memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa mereka. Pembelajaran kokurikuler menggunakan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang menggunakan prinsip pembelajaran interdisipliner yang berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi umum siswa; dan pembelajaran ekstrakurikuler dirancang sesuai dengan minat siswa dan sumber daya satuan guru. Secara keseluruhan, alokasi jam pelajaran untuk struktur kurikulum didokumentasikan dalam satu tahun. Ini juga mencakup rekomendasi untuk alokasi jam pelajaran jika diberikan secara teratur atau setiap minggu.

#### **4. Profil Pelajar Pancasila**

Pendidikan karakter bagi generasi muda belum dikatakan berhasil sepenuhnya. Diharapkan di Indonesia, pendidikan dan penanaman karakter dapat diajarkan dengan sangat baik sejak dini. Dalam mendukung kualitas pendidikan di Indonesia yang berkaitan erat dengan penanaman karakter, maka konsep profil pelajar Pancasila dapat diimplementasikan pada Kurikulum Merdeka.

Implementasi Kurikulum Merdeka merupakan tanggung jawab bagi sekolah dalam melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Bagi SD, ada 20% dari total jam belajar yang dialokasikan untuk tugas proyek. Di tingkat SMP meningkat lagi menjadi 25%, dan SMA menjadi 30%. Pada dasarnya kewajiban proyek yang terlaksana dengan planning dan eksekusi yang sesuai maka menjadi cara yang terbaik untuk mengembangkan kemandirian, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan berkolaborasi peserta didik. Profil pelajar Pancasila merupakan sebuah profil harapan yang harus dikembangkan dan diimplementasikan pada peserta didik Indonesia

dengan dukungan berbagai pihak bersama enam kompetensi sebagai dimensi kunci. Keenam kompetensi saling terkait dan mendukung sehingga dapat terwujud profil pelajar Pancasila yang utuh dan bersinergi.

Selain itu, Kemendikbud (Purnawanto, 2022, p. 81) menunjukkan ada 6 indikator dari profil siswa Pancasila. Yang termasuk dalam 6 pertunjukan tersebut antara lain:

- 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak yang mulia,. Pada dimensi ini ini dijelaskan bahwa peserta didik yang memiliki iman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak yang luhur akan memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan Yang Maha Esa. Peserta didik juga akan memahami ajaran agama dan keyakinan, dan menggunakan apa yang mereka ketahui dalam kehidupan sehari-hari. Profil dari pelajar pancasila menunjukkan bahwa mereka memahami pentingnya moralitas, keadilan sosial, dan spiritual. Mereka juga menghargai agama mereka, hubungan dengan alam, dan orang lain. Diketahui bahwa beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa terdiri dari lima unsur, bersama dengan akhlak yang baik. Akhlak ini termasuk akhlak dalam beragama, akhlak individu atau pribadi, akhlak terhadap orang lain, akhlak terhadap alam, dan akhlak terhadap bangsa dan negaranya.
- 2) Berkebhinekaan global, artinya peserta didik harus menjaga budaya yang ada, termasuk budaya bangsa, lokal, serta jati dirinya, dan selalu tetap terbuka saat membangun hubungan dengan budaya lain. Hal Ini membantu dalam mengembangkan rasa hormat terhadap budaya leluhur mereka dan tidak menyimpang dari budaya leluhur bangsa Indonesia. Perasaan menghargai satu sama lain terhadap keberagaman dan perbedaan yang ada adalah inti dari kebhinekaan global. Ini menunjukkan bahwa kita dapat menghargai adanya perbedaan tanpa merasa terpaksa, dihakimi, menghakimi, atau etnosentris. Kebhinekaan

ini tidak hanya berlaku di negara kita, tetapi juga dapat menjadi dasar untuk lebih memahami dan menghormati kebudayaan orang lain.

- 3) Bergotong royong berarti bahwa peserta didik memiliki keterampilan bekerja sama, yang berarti mereka dapat melakukan suatu kegiatan dengan tulus sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan lancar dan ringan. Sebagai pelajar pancasila, dituntut untuk memahami pentingnya bekerja sama dengan orang lain. Apalagi dalam industri 4.0, di mana kolaborasi sangat penting karena ada beberapa komponen bergotong royong, kepedulian satu sama lain, dan keinginan untuk berbagi.
- 4) Mandiri, dapat diartikan bahwa peserta didik di Indonesia merupakan peserta didik yang memiliki kemandirian. Dimana peserta didik memiliki rasa tanggung jawab kepada suatu proses dan juga hasil dari pelaksanaan kegiatan belajarnya. Bagian dari mandiri itu sendiri adalah pemahaman diri dan juga pemahaman akan keadaan yang dihadapi serta bagaimana cara pengaturan diri yang dilakukannya.
- 5) Bernalar kritis, yang berarti bahwa ketika diminta untuk menggarap informasi secara kualitatif dan kuantitatif, peserta didik juga dapat melakukan penalaran kritis dan objektif, menyatukan hubungan antara berbagai informasi yang mereka terima, mengkaji informasi, dan mengevaluasi dan menarik kesimpulan. Komponen bernalar kritis ini termasuk menerima dan memproses informasi serta ide-ide, mengkaji serta mengevaluasinya.
- 6) Kreatif, peserta didik yang kreatif adalah mereka yang memiliki kemampuan untuk mengubah dan membuat sesuatu yang unik, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Pelajar pancasila juga dapat memecahkan masalah dan membuat dan membuat sesuatu secara proaktif dan mandiri. Menciptakan ide baru, membuat karya, dan melakukan aktivitas unik adalah komponen kreatif ini.

Keenam dimensi profil pelajar Pancasila harus dilihat secara bersamaan agar setiap siswa dapat terus menjadi pelajar yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila (Purnawanto, 2022, p. 81; Mery et al., 2022, p. 7847; (Putry, 2019, p. 47). Sejak pendidikan usia dini, pendidik harus mengembangkan keenam dimensi tersebut secara menyeluruh. Profil Pelajar Pancasila merupakan hasil dari proses pembelajaran lintas disiplin karena dirancang untuk meningkatkan sumber daya manusia yang unggul secara holistik, bukan hanya kemampuan kognitif.

## **5. Implementasi Gusjigang di SMP 2 Mejobo**

### **a. Pembiasaan Kegiatan di SMP 2 Mejobo**

Dalam kegiatan pembiasaan karakter di SMP 2 Mejobo Kudus, nilai-nilai kearifan lokal Gusjigang telah dilaksanakan sebagai sumber untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Namun, kurikulum sekolah yang disebut di dalam Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) secara eksplisit menyebutkan nilai-nilai kearifan lokal Gusjigang. Nilai-nilai kearifan lokal Gusjigang yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter di SMP 2 Mejobo Kudus sesuai dengan Siswa-siswa di SMP 2 Mejobo Kudus sekarang menjadi orang yang berkarakter dan dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari karena ketiga komponen tersebut bekerja sama dengan baik.

Penerapan Gusjigang dalam filosofi gus (bagus) yang berarti menunjukkan segala upaya memiliki budi pekerti (akhlak) yang baik sehingga dapat menjadi teladan bagi masyarakat sekitar. Kata yang kedua yaitu ji (mengaji) berarti pandai mengaji, memahami agama dengan baik, serta memiliki daya intelektual yang tinggi, sehingga dapat diimplementasikan di SMP 2 Mejobo dalam bentuk kegiatan seperti pada pagi hari sebelum pembelajaran dimulai adalah berdo'a bersama sampai pembacaan nadhom asmaul khusna. Ada jadwal untuk sholat dhuha di Musholla SMP Mejobo. Pembiasaan sholat dhuhur berjama'ah pun

dilakukan setiap harinya. Setiap sebulan sekali di SMP 2 Mejobo dilaksanakan istighotsah untuk menambah keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setiap hari jum'at OSIS SMP 2 Mejobo mengadakan jum'at amal yang diperuntukkan untuk kegiatan sosial bagi warga sekolah. Setiap seminggu sekali, secara bergiliran dilaksanakan kegiatan kerohanian Islam yaitu kegiatan ceramah ahad pagi. Dalam pelaksanaan perayaan hari besar agama Islam seperti kegiatan Maulud Nabi, Isra' Mi'raj, kegiatan tahun baru Hijriah. Slogan 5 S yaitu senyum, sapa, salam, sopan santun selaku didengungkan untuk dilaksanakan di lingkungan sekolah sehingga membentuk karakter yang baik bagi peserta didik. Kegiatan bersalaman peserta didik dengan mencium tangan Bapak dan Ibu guru saat memasuki pintu gerbang sekolah dan saat mau pulang sekolah merupakan sebagai perwujudan rasa tawadhu' dari seorang murid terhadap gurunya sehingga ilmu yang didapat dapat lebih bermanfaat. Saat memasuki bulan Ramadhan misalnya, kegiatan pesantren ramadhan dilaksanakan peserta didik seperti tiap pagi hari mengikuti tadarus bersama, mengikuti tausiah, menyalurkan zakat, serta bagi-bagi ta'jil. Bagi peserta didik yang belum bisa membaca Al Qur'an dengan baik, pihak sekolah telah mamfasilitasi dengan memberikan bimbingan membaca Al Qur'an di ekstra kurikuler baca tulis A Qur'an (BTA). Kegiatan rebana pun dilaksanakan saat ekstra kurikuler.

#### **b. Pelaksanaan P5 di SMP 2 Mejobo**

Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu yang memungkinkan siswa melihat dan berpikir tentang cara menyelesaikan masalah di lingkungan sekitar mereka. Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan ini berbeda dari pembelajaran berbasis proyek yang digunakan dalam program

intrakurikuler di dalam kelas. Untuk jenjang SMP, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memilih tujuh (7) tema: (1) Gaya Hidup Berkelanjutan; (2) Kearifan Lokal; (3) Bhineka Tunggal Ika; (4) Bangunlah Jiwa dan Raganya; (5) Suara Demokrasi; (6) Berekayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI; dan (7) Kewirausahaan.

Dari ketujuh tema P5 yang disediakan oleh Kemendikbud, SMP 2 Mejobo memilih tema Kearifan lokal dan kewirausahaan karena berhubungan erat dengan filosofi gusjigang. Selain kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan sesuai dengan nilai-nilai gusjigang, kegiatan di SMP 2 Mejobo dengan tema kearifan lokal adalah sebagai berikut memberikan materi dan diskusi kepada peserta didik tentang materi filosofi gusjigang yang diajarkan oleh Sunan Kudus. Mengadakan kunjungan ke museum jenang gusjigang agar peserta didik lebih memahami tentang gusjigang. Peserta didik secara berkelompok melakukan kegiatan observasi ke daerah Kudus kulon untuk mewancarai dan mengamati tokoh masyarakat serta santri yang ada di daerah tersebut. Peserta didik diminta membuat laporan tertulis tentang kegiatan P5 kearifan lokal gusjigang yang telah dilaksanakan.

Untuk tema selanjutnya yang dilaksanakan di SMP 2 Mejobo yang berhubungan dengan filosofi gusjigang adalah kewirausahaan. Hal ini sesuai dengan kata gang (berdagang) dalam gusjigang yaitu mencipta, membuat produk yang inovatif yang diterima oleh masyarakat, berkarakter, serta berpihak pada entrepreneurship. Masyarakat Kudus kulon terkenal dengan jiwa entrepreneurship (kewirausahaannya), sehingga semangat inilah yang kita adaptasi untuk diterapkan di lingkungan SMP 2 Mejobo. Kewirausahaan adalah salah satu mata tema yang diterapkan dalam P5 berdasarkan kurikulum yang telah dianut. Dalam modul kewirausahaan ini mengajarkan para peserta untuk menjadi manusia yang inovatif, kerja keras, pantang menyerah, serta

mandiri. Diharapkan dengan adanya kemampuan wirausaha yang dimiliki oleh setiap siswa, nantinya ketika lulus dari SMP 2 Mejobo akan dapat bertahan hidup dengan kemampuan dan pengetahuan yang telah diperoleh. Penerapan nilai-nilai kearifan lokal saling berkesinambungan memberntuk pribadi siswa yang tidak hanya pandai berdagang saja tetapi juga menjadikan siswa sebagai pribadi yang berkarakter baik di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peserta didik diberi tugas untuk melatih jiwa kewirausahaan dari diri setiap siswa. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok. Kemudian guru memberikan tugas berupa membuat produk makanan yang dibuat sendiri dan siswa juga ditugaskan untuk membuat pemasaran melalui sosial media. Siswa juga diberi tugas tentang teori bagaimana cara menarik pelanggan dan berwirausaha. Saat ada gelar karya Penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila (P5) siswa diberi kesempatan untuk berwirausaha dengan membuka stand pada masing-masing kelas dengan menjual produk yang dihasilkan. Jadi semangat dagang dalam filosofi gusjigang sudah tertanam dalam jiwa peserta didik di SMP 2 Mejobo.

#### **D. Simpulan**

Konsep gusjigang merupakan konsep kearifan lokal yang mencakup prinsip-prinsip yang dapat digunakan sebagai pedoman hidup bagi masyarakat Kudus dan masyarakat di sekitarnya. Filosofi gusjigang harus diteruskan dan diterapkan oleh seluruh masyarakat Kudus. Dalam filosofi gusjigang memiliki nilai-nilai luhur karakter yang sangat bermanfaat, terutama untuk generasi muda saat ini agar tidak terpengaruh oleh kenakalan remaja dan arus globalisasi dunia. Maka dari itu, warga SMP 2 Mejobo Kudus mengimplementasikan konsep gusjigang dalam projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dengan tema yang diambil adalah kearifan lokal gusjigang. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal

Gusjigang diwujudkan dalam kegiatan pembiasaan yang diprogram oleh SMP 2 Mejobo Kudus, baik dalam kegiatan intra kurikuler, kokurikuler, serta dalam kegiatan ekstra kurikuler.

Bentuk internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal Gusjigang tersebut mempunyai keterkaitan dengan nilai yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Nilai yang terkandung dalam gus (bagus akhlakunya) antara lain jujur, toleransi, disiplin, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab. Untuk nilai-nilai yang termuat dalam ji (pandai mengaji) adalah religius, rasa ingin tahu, serta gemar membaca. Sedangkan nilai gang (pandai berdagang) tercermin dalam sikap kerja keras, kreatif, dan mandiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, & Suryanto, B. (2022). *Pembelajaran Abad 21* (1st ed.). Penerbit Gava Media.
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Falaq, Y. (2023). *Nilai-nilai sosial tradisi Gusjigang sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. 10(01), 57–68.
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- Mudana, I. G. A. M. G. (2019). Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 75. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21285>
- Penyusun, T. (2011). *Konsep dan Pedoman Penguatan dan pendidikan Karakter*. Kemendiknas.
- Purnani, S. N., & Mulianingsih, F. (2020). Implementasi Pembelajaran Ips

- Berbasis Kearifan Lokal Di Smp Negeri 2 Jatinom Kabupaten Klaten. *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 2(1), 35–39. <https://doi.org/10.15294/sosiolum.v2i1.39847>
- Purnawanto, A. T. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 21(2), 76–87. <http://www.jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/139>
- Putry, R. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 39–54. <https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>
- Rahmawati, M., & Pelu, M. (2021). Keraifan Lokal Gusjigang sebagai Sumber Penanaman Nilai-Nilai Karakter di MAN 2 Kudus. *Jurnal Candi*, 21(2), 11–28. <https://jurnal.uns.ac.id/candi/article/view/56887>
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Salma, S. N. (2022). Implementasi Nilai Pendidikan Islami melalui Filosofi Gusjigang bagi Masyarakat Kudus Kulon. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 8(1), 50–59. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v8i1.442>
- Suryadien, D., Rusmiati, D., & Dewi, A. A. (2022). Rencana Implementasi Kurikulum Prototipe Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Jurnal PGMI Universitas Garut*, 01(01), 27–34. [www.journal.uniga.ac.id](http://www.journal.uniga.ac.id)
- Suwahyu, I. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 192–204. <https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2290>
- Zamroni, E. (2016). Counseling Model Based on Gusjigang Culture: Conceptual Framework of Counseling Model Based on Local Wisdoms in Kudus. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 116. <https://doi.org/10.24127/gdn.v6i2.426>
- Zulkarnaen, M. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Milenial. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 4(1), 1–11.